

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Senada dengan Pendirian Pembukuan Indonesia (2015) dalam Benchmark Pembukuan Terkait Uang (SAK) No. 1 menyatakan bahwa artikulasi moneter adalah pengenalan yang terorganisir dari posisi anggaran dan pelaksanaan moneter suatu substansi. Total penjelasan moneter biasanya mencakup lembar penyesuaian, penjelasan gaji, penjelasan tentang perubahan posisi terkait uang, catatan dan laporan lainnya dan kain ilustrasi yang merupakan bagian dari artikulasi terkait uang. Memang, penjelasan anggaran ini sering digunakan sebagai alat administrasi sebagai alat administrasi laba. Kondisi ini terlihat dari kasus-kasus pengendalian keuntungan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, misalnya pada PT. Kimia Farma merinci keuntungan bersih yang lebih baik dari yang diantisipasi dengan merinci penawaran dan inventaris yang berlebihan. Saat itu pada tahun 2011 pengasahan terhadap penjelasan terkait uang konon dilakukan oleh PT. Ancora Mining Benefit (AMS) dengan pelaporan ke Direktorat Jenderal Retribusi (DJP) melalui Temu Masyarakat Peduli Keadilan (FPMK). Ada gaji Rp. 34,9 miliar di PT. AMS tetapi tidak menemukan perubahan dalam spekulasi. Ada juga yang tertarik dengan cicilan sebesar Rp. 18 milyar, namun PT. AMS sendiri diketahui tidak memiliki kewajiban dan ada piutang sebesar Rp. 5,3 miliar yang nilai tukarnya tidak diketahui dengan jelas.

Manajemen laba merupakan keajaiban yang sulit untuk menjaga jarak strategis dikarenakan efek penggunaan tempat pengumpulan dalam pengaturan penjelasan keuangan (Trisnawati, Wiyadi dan Noer, 2012). Penggunaan premis penagihan didalam perencanaan artikulasi anggaran tidak menutup kemungkinan fenomena manajemen laba ini dapat terjadi pada perusahaan-perusahaan terbuka pada semua dunia, baik pada pasar modal negara-negara berkembang maupun pada pasar modal negara-negara maju. Untuk hubungan antara operator dan pusat, masalah muncul jika terjadi asimetri data dan sehingga terjadi perilaku disfungsional. Salah satu perilaku disfungsional yang dilakukan oleh ahli adalah mengendalikan informasi dalam penjelasan moneter untuk mengoordinasikan keinginan pusat meskipun laporan tersebut tidak mendeskripsikan syarat perusahaan yang sebenarnya.

Lebih jelasnya fenomena mengenai manajemen laba pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Data Fenomena Determinan Manajemen Laba (dalam jutaan rp)

Kode	Tahun	Hutang	Aset	KAP	Komite Audit	Laba Bersih
INTP	2018	4.566.973	27.788.562	EY	3	1.145.937
	2019	4.627.488	27.707.749	EY	3	1.835.305
	2020	5.168.424	27.344.672	PWC	3	1.806.337
ISSP	2018	3.578.654	6.494.070	Nexia KPS	3	48.741
	2019	3.325.841	6.424.507	Nexia KPS	3	185.694
	2020	2.741.264	6.076.604	Nexia KPS	3	175.835
ADES	2018	399.361	881.275	BDO	3	52.958
	2019	254.438	822.375	BDO	3	83.885
	2020	258.283	958.791	BDO	3	135.789

Sumber : Laporan Keuangan auditan

Berdasarkan data di atas dapat dicermati hutang di PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP) pada tahun 2019 meningkat begitu pula dengan kenaikan pada laba bersihnya. Pada PT. Steel Pipe Industry of Indonesia, Tbk (ISSP) aset menurun di tahun 2019 tetapi laba bersihnya justru meningkat sangat signifikan. Pada PT. Akasha Wira Internasional, Tbk (ADES) menunjukkan perusahaan menggunakan KAP non big 4 namun setiap tahunnya laba bersih perusahaan mengalami peningkatan.

Perusahaan memiliki taraf penggunaan tinggi sehingga menerima negatif berasal dari para ahli keuangan sehingga perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang digunakan untuk menutupi kewajiban yang tinggi. Perusahaan ekspansif yang cenderung disorot secara terbuka lebih berhati-hati dalam mengumumkan penjelasan terkait uang mereka, biasanya juga karena perusahaan besar lebih cenderung menggunakan KAP big 4 karena memiliki kesanggupan dalam membiayai audit fee. Sehingga pada perusahaan yang besar cenderung meminimalisir manajemen laba untuk meminimalisir adanya dampak yang timbul dari pelaporan keuangan yang kurang wajar.

Keanehan dari penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah bahwa pemikiran ini tentang pekerjaan komite peninjau sebagai variabel pengarah hubungan antara penggunaan, ukuran dan kualitas ulasan pada manajemen laba. Perluasan keseimbangan sebagai bagian dari komite peninjau sangat krusial sebab mensugesti kualitas laba perusahaan yang artinya galat satu data krusial yang dapat diakses secara terbuka dan dapat digunakan oleh spesialis keuangan untuk mensurvei perusahaan. Pakar keuangan menjadi pihak luar perusahaan tak mampu pribadi melihat kualitas kerangka data perusahaan. Sebab itu, ketajaman aplikasi komite review memiliki efek evaluasi penanam modal kepada kualitas laba perusahaan.

Dari gambaran yang dijelaskan, penelitian ini akan ditinjau lebih lanjut dengan mengambil topik **Determinan Manajemen Laba dengan Moderasi Komite Audit (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2018-2020)**.

Tinjauan Pustaka

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Purnama dan Taufik (2021:76) dalam hal tingkat penggunaan didalam perusahaan lebih tinggi, maka administrasi dapat menghindari pelanggaran kewajiban pernyataan dan masuk akal keuntungan.

Berdasarkan Febria (2020:68) Perusahaan yang memiliki proporsi penggunaan yang tinggi, dimana proporsi utang terhadap aset lebih tinggi cenderung memanipulasi hasil mereka sedemikian rupa untuk mengendalikan laba yang dilaporkan dengan menambahkan atau mengurangi keuntungan dari periode mendatang ke periode saat ini.

Pengaruh *Size* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Yasa, dkk (2020) perkiraan perusahaan pada sini sangat menghipnotis terjadinya administrasi laba sebab semakin akbar suatu perusahaan wajib bisa memenuhi keinginan para ahli keuangan atau pemegang saham.

Berdasarkan Damayanti dan Krisnando (2021) Perusahaan besar berhati-hati karena mereka sering berada dibawah pengawasan eksternal. Perusahaan besar diawasi secara tidak langsung dan tidak resmi oleh pihak luar, namun manajemen dapat langsung merasakan dampaknya.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Tarigan dan Saragih (2020) semakin bagus kualitas review akan memperkecil kesamaan supervisor buat melakukan manajemen laba.

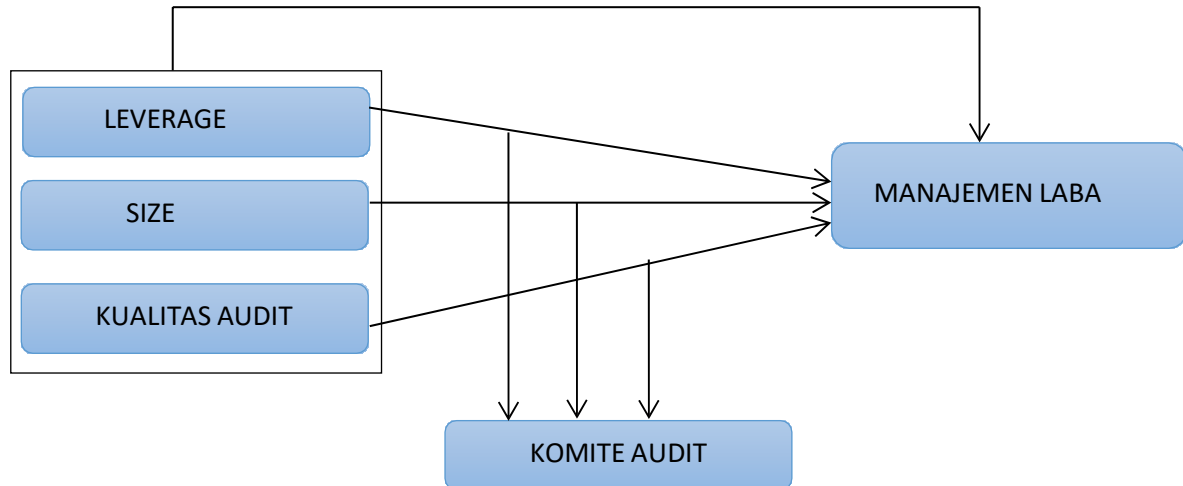
Berdasarkan Pratiwi dan Diana (2018) auditor KAP Big Four lebih terampil dalam melakukan review dan mengidentifikasi ketidaknormalan dalam penjelasan anggaran klien, yang mendorong klien untuk menyiapkan laporan keuangan mereka dengan lebih hati-hati dan transparan serta mengurangi kemungkinan perusahaan akan terlibat dalam manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Purba (2016) Peran pengawasan komite audit meningkat sebanding dengan ukuran atau jumlahnya. Pendidikan di bidang keuangan dan akuntansi merupakan indikator kunci dari kompetensi audit, dan komite audit dengan pengetahuan dan latar belakang keuangan dan akuntansi dapat meminimalkan manajemen laba.

Berdasarkan Alfiyasahra dan Challen (2020:41) semakin besar ukuran komite audit dapat meminimalkan terlangsungnya manajemen laba.

Kerangka Konseptual :



Hipotesis

Berikut hipotesis penelitian yang disarankan:

Ha₁ : *Leverage* (X₁) berpengaruh kepada manajemen laba (Y).

Ha₂ : *Size* (X₂) berpengaruh kepada manajemen laba (Y).

Ha₃ : Kualitas Audit (X₃) berpengaruh kepada manajemen laba (Y).

Ha₄ : *Leverage*, *Size* dan Kualitas Audit berpengaruh kepada manajemen laba (Y).

Ha₅ : Komite audit dapat memperkuat hubungan antara *leverage* dan manajemen laba

Ha₆ : Komite audit dapat memperkuat hubungan *size* dan manajemen laba

Ha₇ : Komite audit dapat memperkuat hubungan kualitas audit dan manajemen laba